

DETERMINAN KINERJA KEUANGAN PERBANKAN SYARIAH PERIODE 2014-2018

Kinanti Pradita Pangesti¹, Himawan Arif Sutanto²

^{1,2}Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Bank BPD Jateng Semarang
email: kinantipraditap@gmail.com

ABSTRACT

The increasing trend in the halal industry is one of the growth factors of sharia banking, but the increase in sharia banking growth is also accompanied by an increase in financing issued by sharia banks that can affect the financial performance of sharia banks. The high risk of financing and the weak fulfillment of the quality of Islamic bank human resources resulted in the performance of Islamic banks always below conventional banks. This study aims to determine the effect of intellectual capital, non-performance financing, Islamic social reporting and Islamic performance index on the financial performance of Islamic banking. The data was taken purposively from Islamic banking companies registered with the Financial Services Authority (OJK) for the 2014-2018 period. Multiple linear regression analysis has been used to analyze the data in this study. The results showed that Non-Performance Financing (NPF) had a negative effect on the financial performance of Islamic Banks. Whereas Intellectual Capital as measured by Value Added Intellectual Coefficient (VAIC), Islamic Social Reporting, and Islamicity Performance Index has no effect on Islamic bank finance.

Keywords : Financial Performance, Intellectual Capital, Non Performance Financing, Islamic Social Reporting, Islamicity Performance Index

ABSTRAK

Peningkatan tren industri halal menjadi salah satu faktor pertumbuhan perbankan syariah, namun peningkatan pertumbuhan perbankan syariah juga diiringi dengan peningkatan pembiayaan yang dikeluarkan oleh perbankan syariah yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan bank syariah. Tingginya risiko pembiayaan dan lemahnya pemenuhan kualitas SDM bank syariah mengakibatkan kinerja bank syariah selalu berada dibawah bank konvensional. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *intellectual capital*, *non performance financing*, *islamic social reporting* dan *islamicity performance index* terhadap kinerja keuangan perbankan syariah. Data diambil secara purposive dari perusahaan perbankan syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK) periode 2014-2018. Analisis regresi linier berganda telah digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Non Performance Financing* (NPF) berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan Bank Syariah. Sedangkan *Intellectual Capital* yang diukur dengan *Value Added Intellectual Coefficient* (VAIC), *Islamic Social Reporting*, dan *Islamicity Performance Index* belum mampu mempengaruhi keuangan bank Syariah.

Kata Kunci : Kinerja Keuangan, Non Performance Financing, Intellectual Capital, Islamic Social Reporting, Islamicity Performance Index

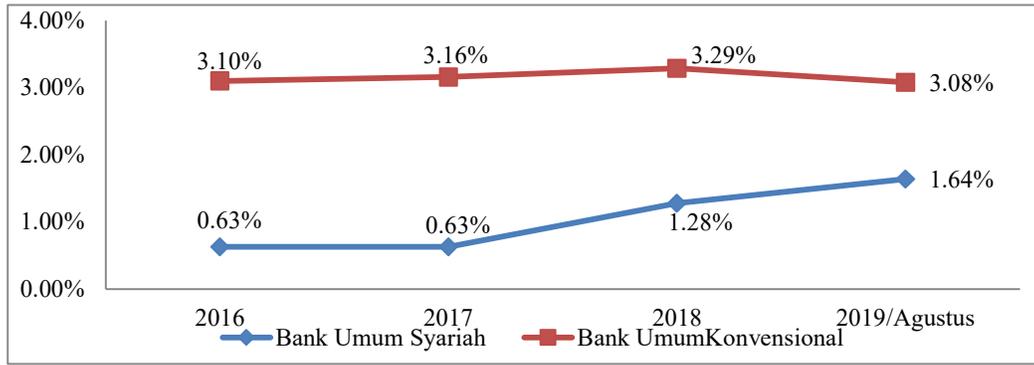
Pendahuluan

Perbankan syariah merupakan bank yang kegiatan operasionalnya berdasarkan hukum syariah. Terdapat prinsip syariah yang dapat menghasilkan keuntungan seperti bagi hasil, jual beli, sewa, jasa dan lain-lain. Bank syariah terdiri atas bank umum syariah, unit usaha syariah, bank pembiayaan rakyat syariah (Aulia, 2019). Semakin banyak bank syariah yang bermunculan mengakibatkan ketatnya persaingan diantara bank syariah dan bank konvensional. Perkembangan positif ditunjukkan oleh perbankan syariah setiap tahunnya. Abdullah Firman Wibowo (Direktur Utama BNI Syariah) mengatakan, dalam kurun waktu

2014-2018 *Compounded Annual Growth Rate* (CAGR) tercatat 15%, lebih tinggi dari CAGR industri perbankan nasional sebesar 10% (cnbcindonesia.com, 2019).

Peningkatan Return On Asset (ROA) bank syariah juga mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Hal ini ditunjukkan dalam statistik perbankan syariah (SPS) bulan Agustus 2019 yang terdapat di Otoritas Jasa Keuangan (OJK).

Gambar 1. ROA Bank Umum Konvensional dan Bank Umum Syariah



Sumber : ojk.go.id, diolah 2019

Berdasarkan gambar 1 dapat diartikan bahwa terjadi peningkatan kinerja keuangan bank syariah setiap tahunnya, akan tetapi kinerja keuangan tersebut selalu berada dibawah kinerja keuangan bank konvensional. Salah satu alasan mengapa ROA bank syariah selalu berada di bawah bank konvensional adalah masyarakat yang belum menggunakan produk syariah karena minimnya pengetahuan masyarakat mengenai akad syariah (kompasiana.com, 2019).

Peningkatan tren industri halal menjadi salah satu faktor pertumbuhan perbankan syariah. Peningkatan pertumbuhan perbankan syariah juga diiringi dengan peningkatan pembiayaan yang dikeluarkan oleh perbankan syariah yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan bank syariah. Menurut data dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) bahwa total *Non Performance Financing* (NPF) berada diposisi 3,44% pada Agustus 2019, jumlah tersebut mengalami kenaikan dibanding periode Desember 2018 yang tercatat hanya 3,26% (ojk.go.id, 2019). Keadaan NPF selalu berada di atas keadaan NPL, namun NPF masih dalam keadaan yang cukup baik karena masih berada dibawah 5%. Menurut Surat Edaran Bank Indonesia No 17/11/PBI Tahun 2015, apabila peringkat NPF kurang dari 5%, maka bank memiliki nilai yang cukup baik sampai sangat baik, sedangkan apabila bank memiliki NPF diatas 5%, maka bank memiliki nilai yang kurang baik sampai tidak baik (bi.go.id, 2015).

Perkembangan bank syariah di Indonesia mendorong bank syariah memberikan laporan tanggungjawab sosialnya menggunakan prinsip Islam untuk menilai kinerja keuangannya. Pelaporan tanggung jawab sosial berdasarkan prinsip syariah disebut *Islamic Social Reporting* (ISR). Widiawati (2012) menyimpulkan bahwa pengungkapan ISR merupakan penyempurnaan dari pengungkapan CSR yang ditambahkan beberapa item yang tidak terdapat di dalam pengungkapan CSR. Laporan keuangan bank dapat memperlihatkan keadaan keuangan bank secara keseluruhan. Laporan keuangan menunjukkan adanya kinerja bank selama satu periode. Kinerja keuangan merupakan suatu gambaran keadaan keuangan perusahaan pada satu periode, mencakup aspek *funding* maupun *landing* yang diukur menggunakan indikator kecukupan modal, profitabilitas, dan likuiditas. Kinerja keuangan dapat diukur dengan menggunakan indikator profitabilitas. Profitabilitas merupakan rasio yang digunakan guna menilai kompensasi keuangan atas penggunaan aktiva atau ekuitas terhadap laba. Penilaian kinerja

manajemen akan menjadi landasan dalam menentukan berhasil atau tidaknya manajemen dalam menjalankan kebijakan yang telah ditetapkan (Hery dalam Sanjaya & Rizky (2016).

Salah satu penyebab yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan adalah *intellectual capital*. Menurut Kamath (2007) sektor perbankan adalah sektor bisnis yang mempunyai sifat *intellectually intensive*. Artinya layanan pelanggan bergantung pada pengetahuan/kecerdasan modal manusia. Sedangkan Bustamam & Aditia (2016) menyatakan bahwa semakin tinggi nilai dari *intellectual capital*, maka semakin tinggi pula nilai suatu perusahaan dalam meningkatkan kinerja keuangannya. Penelitian tentang *intellectual capital* dilakukan oleh Dewanata (2016), Khasanah (2016), Bustamam & Aditia (2016), Nizar & Anwar (2015), menyimpulkan bahwa *intellectual capital* mempunyai pengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Akan tetapi, penelitian yang dilakukan oleh Nazra & Sauzhari (2019) yang menyimpulkan bahwa modal intelektual mempunyai pengaruh negatif terhadap kinerja keuangan bank umum syariah.

Rasio NPF dapat memperlihatkan kemampuan bank dalam mengelola pembiayaan bermasalah, apabila NPF tinggi maka biaya yang dikeluarkan akan besar pula, sehingga berpotensi bank akan mengalami kerugian (Rahman & Safitrie, 2018). Semakin tinggi rasio NPF, maka kualitas kredit bank semakin buruk dikarenakan meningkatnya jumlah kredit bermasalah. Apabila tingkat kredit bermasalah semakin tinggi, maka akan berpengaruh terhadap turunnya pendapatan, karena meningkatnya biaya cadangan aktiva produktif (Syakhrun, Amin, & Anwar, 2019). Penelitian tentang *Non Performance Financing* (NPF) dilakukan oleh Sihombing & Yahya (2016), Medina (2018), Anggraini (2019), Amin & Anwar (2019) menyimpulkan bahwa NPF berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan. Peningkatan kredit bermasalah mengakibatkan terjadinya penurunan dikarenakan biaya cadangan aktiva (Amir & Anwar, 2019). Hasil berbeda ditunjukkan oleh penelitian yang dilakukan oleh Ariyanti, et al (2017) Sudarsono (2017) dan Rahman & Safitrie (2018) yang mengungkapkan bahwa NPF tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Islamic social reporting merupakan salah satu hal penting untuk menjaga *image* dan kinerja lembaga keuangan syariah. Pengungkapan ISR yang baik menggambarkan lembaga tersebut dapat dipercaya oleh masyarakat dalam kegiatan penyaluran dana (Hanafi, Rustam dan Sutapa, 2019). Peningkatan nilai perusahaan yang dapat mempengaruhi terjadinya peningkatan laba perusahaan terjadi karena adanya kepercayaan masyarakat terhadap lembaga tersebut (Harsanti, 2011). Penilitan *islamic social reporting* dilakukan oleh Harahap, Nurlaila et.al (2014), Sutapa & Hanafi (2019), Retnaningsih, Hariyanti & Astuti (2019) menyimpulkan bahwa ISR berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perbankan syariah. Hasil berbeda ditemukan oleh Farida (2018) dan Pratiwi (2019) yang menyimpulkan bahwa ISR tidak mempunyai pengaruh terhadap kinerja keuangan perbankan syariah.

Sistem yang dimiliki oleh perbankan syariah menggunakan aspek-aspek dari pandangan hidup islami. Termasuk dalam pengukuran kinerja lembaga keuangan syariah yang menggunakan *index* berbasis syariah yaitu *islamicity performance index*. *Islamicity performance index* dikembangkan oleh Hameed (2004), pengukuran tidak hanya dilakukan dari segi keuangan, akan tetapi juga dapat mengukur dalam prinsip keadilan, kekhallalan, dan takziah yang dilakukan oleh lembaga keuangan syariah (jagoakuntansi.com). Semakin baik nilai dari *islamicity performance index* bank, maka semakin tinggi profitabilitas yang didapatkan oleh bank (Bustamam & Aditia, 2016). Penelitian *islamicity performance index* yang dilakukan oleh Bustamam & Aditia (2016) menyimpulkan bahwa *Islamicity Performance Index* berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas. Akan tetapi, penelitian lain yang dilakukan oleh Listiani, Nurhasana & Bayuni (2015) menyimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh antara *Islamicity Perfomance Index* terhadap *profitability*.

Kinerja keuangan dapat dinilai menggunakan laporan keuangan. Laporan keuangan bank dapat memperlihatkan bagaimana kondisi keuangan bank secara kekeseluruhan. Laporan

keuangan menggambarkan kinerja manajemen bank dalam periode tertentu. Pembuatan laporan keuangan dilakukan oleh perusahaan mencakup informasi yang dapat dipergunakan guna menilai kinerja keuangan perusahaan. Gambaran kondisi perusahaan dapat diketahui dengan melihat posisi laporan keuangan (Nurdin & Suyudi, 2019). Tingkat keberhasilan perusahaan dalam pengelolaan aset ditunjukkan oleh besarnya profitabilitas (Nizar & Anwar, 2015). Kinerja suatu bank dapat diukur menggunakan tingkat profitabilitas. Bank Indonesia sebagai pembimbing dan pengawas perbankan lebih mementingkan nilai profitabilitas yang diukur menggunakan *Return On Assets* (ROA), dikarenakan ROA menitikberatkan kemampuan perusahaan dalam mendapatkan keuntungan yang digunakan untuk menjalankan operasional perusahaan dengan memanfaatkan aset yang dimilikinya.

Sektor perbankan di Indonesia terbagi menjadi dua, yaitu perbankan konvensional dan perbankan syariah. Perbankan syariah merupakan bank yang kegiatan operasionalnya berdasarkan hukum syariah. Terdapat prinsip syariah yang dapat menghasilkan keuntungan seperti bagi hasil, jual beli, sewa, jasa dan lain-lain. Bank syariah terdiri atas Bank Umum Syariah dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (Aulia, 2019). Perbankan syariah memiliki tiga fungsi utama, yaitu menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk titipan dan investasi, menyalurkan dana kepada masyarakat, dan memberikan pelayanan dalam bentuk jasa perbankan syariah (Nurdin & Suyudi, 2019). Prinsip perbankan syariah menurut UU No.21 tahun 2008 tentang Perbankan Syariah yang menyebutkan bahwa prinsip hukum Islam dalam kegiatan perbankan berdasarkan fatwa yang dikeluarkan oleh lembaga yang mempunyai kewenangan dalam penetapan fatwa di bidang syariah.

Intellectual capital merupakan aset tak berwujud yang dimiliki perusahaan terkait kualitas sumber daya manusia dan teknologi yang digunakan sebagai keunggulan kompetitif perusahaan (Nurdin & Suyudi, 2019). Laporan keuangan yang biasanya hanya terfokus pada kinerja keuangan perusahaan, hal ini dirasa kurang layak di dalam melaporkan kinerja perusahaan, ini dikarenakan masih terdapat beberapa informasi lain yang harus disampaikan kepada pengguna laporan keuangan tentang adanya nilai lebih yang dimiliki perusahaan, seperti pembaruan, inovasi, pengetahuan, perkembangan karyawan, dan adanya hubungan baik dengan konsumen, yang sering disebut sebagai *knowledge capital* (modal pengetahuan) atau *intellectual capital* (modal intelektual) (Setyawan, dkk 2017). Sangkala dalam Dewanata, dkk (2016) menyimpulkan bahwa *intellectual capital* merupakan materi intelektual yang ada pada diri pegawai seperti pendidikan dan pengalaman, dan juga aset perusahaan yang berbasis pengetahuan yang dapat berwujud aset intelektual perusahaan. *Intellectual capital* dianggap telah menjadi sumber daya yang krusial dalam menciptakan keunggulan kompetitif dan meningkatkan kinerja perusahaan. Manajemen *intellectual capital* dapat diukur dengan menggabungkan tiga komponen yaitu *human capital* (HC), *structural capital* (SC) dan *capital employed* (CE). Indikator pengukurannya menggunakan *Value Added Intellectual Coefficient* (VAIC). Menurut Kamath (2007) sektor perbankan adalah sektor bisnis yang bersifat *intellectually intensive*. Artinya layanan pelanggan bergantung pada pengetahuan/kecerdasan modal manusia. Perusahaan yang mempunyai sumber daya yang baik dapat membuat perusahaan mempunyai kinerja jangka panjang yang baik. Tata kelola sumber daya yang baik dapat meningkatkan nilai tambah perusahaan yang akan berdampak pada peningkatan kinerja keuangan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewanata (2016), Khasanah (2016), Bustamam & Aditia (2016), Nizar & Anwar (2015), menyimpulkan bahwa *intellectual capital* berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H₁ : *Intellectual capital* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan

NPF merupakan persentase total pembiayaan bermasalah terhadap total pembiayaan yang diberikan oleh bank. Risiko pembiayaan atau biasa disebut juga risiko gagal bayar, mengacu pada kemungkinan kerugian yang dipeoleh bank apabila debitur tidak dapat memenuhi kewajibannya untuk mengembalikan modal yang dipinjamkan oleh bank. Selain pengembalian modal, risiko ini juga dapat terjadi karena ketidakmampuan debitur menyerahkan tingkat keuntungan yang seharusnya diperoleh oleh bank dan telah disepakati di awal perjanjian (Rahman & Safitrie, 2018). NPF digunakan guna mengukur tingkat permasalahan pembiayaan yang dihadapi oleh bank syariah. NPF dihitung dengan membandingkan piutang dan pembiayaan yang diberikan oleh bank. Piutang terdiri atas tagihan yang muncul dari transaksi jual beli dan atau sewa berdasarkan akad murabahah, istisna dan atau ijarah. Sedangkan pembiayaan mencakup pembiayaan mudharabah, pembiayaan musyarakah dan pembiayaan qardh (Syakhrun et al., 2019). Semakin tinggi rasio NPF, maka kualitas kredit bank semakin buruk dikarenakan meningkatnya jumlah kredit bermasalah. Apabila tingkat kredit bermasalah semakin tinggi, maka akan berpengaruh terhadap turunnya pendapatan (profitabilitas), karena meningkatnya biaya cadangan aktiva produktif (Syakhrun, Amin, & Anwar, 2019). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sihombing & Yahya (2016), Medina (2018), Anggraini (2019), Amin & Anwar (2019) menyimpulkan bahwa NPF berpengaruh negatif terhadap profitabilitas. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H₂ : *Non performance financing* berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan.

Indeks *islamic social reporting* atau yang baia disingkat ISR mendorong adanya kebutuhan terhadap pengungkapan kinerja sosial perbankan syariah. Indeks ISR merupakan landasan bagi implementasi kinerja perbankan berbasis syariah yang memuat kumpulan berbagai *item* standar CSR yang ditetapkan oleh AAOIFI (*Accounting and Auditing Organization for Islamic Financial Institutions*) (Awaliyah & Vestari, 2018). Indeks ISR terdiri dari 6 (enam) tema antara lain, investasi dan keuangan, produk dan jasa, karyawan, masyarakat, lingkungan, dan tata kelola perusahaan. Setiap tema mempunyai indikator-indikator, yang seluruhnya berjumlah 48 indikator. *Islamic Social Reporting* (ISR) merupakan penjabaran dari pelaporan sosial yang tidak hanya mengejar keinginan besar dari seluruh masyarakat yang dapat berpengaruh terhadap peran perusahaan dalam ekonomi melainkan berkaitan dengan perspektif spiritual (Harahap, et al 2017).

Islamic Social Reporting dianggap menjadi hal penting bagi *image* dan kinerja lembaga keuangan syariah. Pengungkapan ISR yang baik dapat memberikan gambaran bahwa lembaga keuangan syariah dapat dipercaya masyarakat dalam penyaluran dana masyarakat. Loyalitas serta kepercayaan nasabah dapat mempermudah pihak manajemen bank dalam melakukan penyusunan strategi bisnis yang lebih baik lagi. Pemindahan dana secara tiba-tiba ke bank lain dapat dilakukan oleh pemilik apabila pemilik dana kurang percaya terhadap bank yang bersangkutan. Penilaian terhadap kinerja suatu bank dapat dilakukan dengan cara memahami laporan keuangannya. Laporan keuangan bank berupa neraca memuat informasi kepada pihak luar mengenai gambaran posisi keuangannya. Laporan neraca ini dapat digunakan pihak luar untuk menilai tingginya risiko yang ada pada suatu bank (Sutapa & Hanafi, 2019). Laporan neraca juga digunakan untuk memberikan gambaran tentang kesan tanggungjawab lingkungan yang dilakukan oleh perusahaan sehingga perusahaan mendapat penerimaan dari masyarakat. Adanya penerimaan dari masyarakat diharapkan dapat meningkatkan nilai perusahaan yang akan berpengaruh pada meningkatnya keuntungan perusahaan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Harahap, Nurlaila et.al (2014), Sutapa & Hanafi (2019), Retnaningsih, Hariyanti & Astuti (2019) menyimpulkan bahwa ISR berpengaruh positif

terhadap kinerja keuangan. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

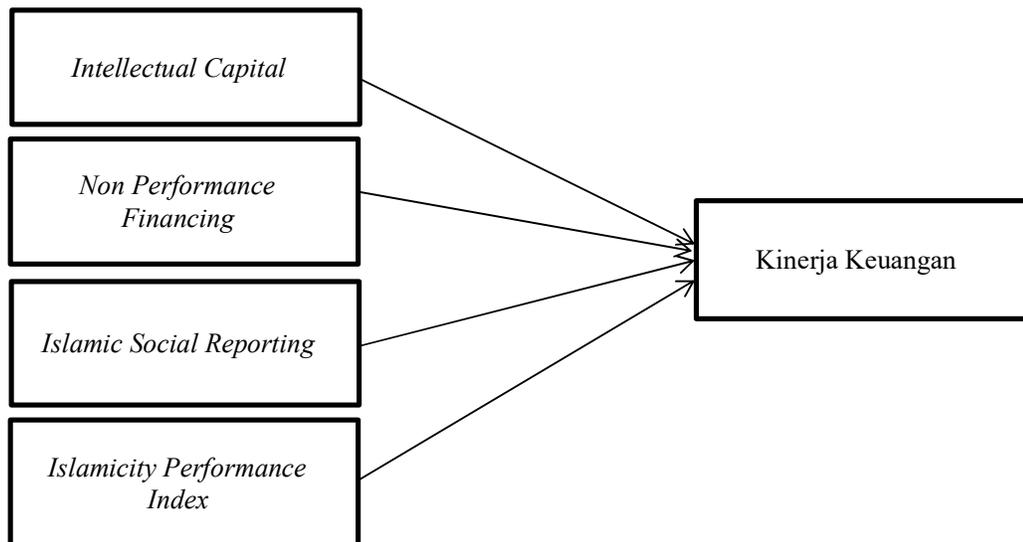
H₃ : *Islamic social reporting* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.

Islamicity performance index merupakan cara untuk mengukur kinerja organisasi guna mengukur kinerja lembaga keuangan Islam, dengan menerapkan prinsip-prinsip syariah yang berpengaruh terhadap kesehatan keuangan pada perbankan syariah di Indonesia. Perbankan syariah mempunyai sistem dari pandangan hidup Islam. Oleh karena itu, mengukur analisis kinerja saja dirasa kurang cukup, perlu adanya penilaian dari pandangan islam dan sesuai prinsip Islam. Pengukuran kinerja dilakukan berdasarkan informasi terdapat di laporan tahunan, yaitu mencakup kinerja bagi hasil (*profit sharing ratio*), kinerja zakat (*zakat performance ratio*), kinerja distribusi yang adil (*equitable distribution ratio*), kesejahteraan direksi dan karyawan (*directors-employees welfare ratio*), pendapatan halal dan pendapatan non-halal (*islamic income vs non islamic income*) (Nurdin & Suyudi, 2019). Semakin baik nilai dari *islamicity performance index* bank, maka semakin tinggi profitabilitas yang didapatkan oleh bank (Bustamam & Aditia, 2016). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Bustamam & Aditia (2016) menyimpulkan bahwa *Islamicity Performance Index* berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini adalah:

H₄ : *Islamicity performance index* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.

Berdasarkan uraian diatas mengenai variabel bebas *intellectual capital*, *non performance financing*, *islamic social reporting* dan *islamicity performance index* yang dapat mempengaruhi variable terikat yaitu kinerja keuangan, maka berikut ini adalah kerangka pemikiran yang akan diterapkan dalam penelitian ini:

Gambar 2. Model Penelitian



Metode Penelitian

Populasi dapat diartikan sebagai subjek atau objek yang menurut peneliti mempunyai bobot dan merupakan subjek atau objek yang menurut peneliti mempunyai kualitas dan karakteristik untuk diteliti, kemudian ditarik kesimpulannya (Nazra & Suazhari, 2019). Data diambil secara purposive dari perusahaan perbankan syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK) periode 2014-2018.

Untuk menyamakan persepsi dalam penelitian ini maka dapat dijelaskan definisi operasional variabel sebagai berikut:

a. Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan bank adalah gambaran keadaan keuangan bank pada periode tertentu yang mencakup aspek *funding* dan *landing* yang biasanya diukur menggunakan indikator profitabilitas (Nizar & Anwar, 2015). Profitabilitas dapat diukur dengan menggunakan *return on asset* dengan rumus:

$$\text{Return On Assets} = \frac{\text{Laba setelah pajak} \times 100\%}{\text{Total Aset}} \dots\dots (1)$$

b. *Intellectual capital*

Intellectual capital merupakan aset tak berwujud yang dipunyai perusahaan terkait kualitas sumber daya manusia dan teknologi yang digunakan sebagai keunggulan kompetitif perusahaan (Nurdin & Suyudi, 2019). *Intellectual capital* diukur dengan menggunakan *Value Added Intellectual Coefficient* (VAIC) dengan rumus:

$$\text{VAIC} = \text{VACA} + \text{VAHU} + \text{STVA} \dots\dots\dots (2)$$

Value Added Capital Employed (VACA) adalah indikator untuk VA terhadap satu unit *human capital* (Ulum, 2013). VA merupakan hasil pengurangan antara out dengan in, dimana out merupakan total pendapatan dan in merupakan total beban kecuali beban karyawan. Sedangkan CE merupakan nilai buku yang terdapat dimasing-masing laporan keuangan perusahaan. Dengan demikian rumus VACA dituliskan sebagai berikut:

$$\text{VACA} = \frac{\text{Value Added (VA)}}{\text{Capital Employed (CE)}} \dots\dots\dots (3)$$

Value Added Human Capital (VAHU) merupakan hubungan antara *Value Added* (VA) dengan *human capital*. VAHU menjelaskan jumlah biaya yang dikeluarkan untuk pegawai dari VA yang dihasilkan. Beban atau gaji karyawan dapat dijadikan indikator *human capital* (Ulum, 2013).

$$\text{VAHU} = \frac{\text{Value Added (VA)}}{\text{Human Capital (HC)}} \dots\dots\dots(4)$$

Structural capital (SC) merupakan pengetahuan yang dipunyai oleh perusahaan, meliputi kebiasaan, budaya, proses produksi, sistem informasi, teknologi informasi, database, hubungan dan kesetiaan pelanggan, hubungan pemasok, merek dagang, dan reputasi perusahaan. (Nazra & Suazhari, 2019). Rasio ini mengukur total SC yang dibutuhkan guna menghasilkan satu rupiah dari VA dan merupakan indikasi bagaimana keberhasilan SC dalam penciptaan nilai (Ulum, 2013). Nilai SC diperoleh dari *Value Added* dikurangi dengan *Human Capital*, maka rumus STVA:

$$\text{STVA} = \frac{\text{Structural Capital (SC)}}{\text{Value Added (VA)}} \dots\dots\dots(5)$$

c. **Non Performance Financing**

NPF merupakan persentase total pembiayaan bermasalah terhadap total pembiayaan yang disalurkan bank. Risiko pembiayaan atau biasa disebut juga risiko gagal bayar, mengacu pada kemungkinan kerugian yang diperoleh bank akibat pembiayaan yang diberikannya macet. Risiko pembiayaan merupakan kondisi dimana debitur tidak mampu untuk mengembalikan modal yang diberikan oleh bank. Risiko ini juga dapat terjadi karena ketidakmampuan debitur menyerahkan tingkat keuntungan yang seharusnya didapatkan bank yang telah disepakati bersama (Rahman & Safitrie, 2018). Berikut rumus NPF:

$$NPF = \frac{\text{Kredit yang bermasalah}}{\text{Kredit yang disalurkan}} \times 100\% \dots\dots(6)$$

d. **Islamic Social Reporting**

Indeks *islamic social reporting* atau yang biasa disingkat ISR mendorong adanya kebutuhan terhadap pengungkapan kinerja sosial perbankan syariah. Indeks ISR merupakan landasan bagi implementasi kinerja perbankan berbasis syariah yang memuat kumpulan berbagai item standar CSR yang ditetapkan oleh AAOIFI (*Accounting and Auditing Organization for Islamic Financial Institutions*). Indeks ISR tersebut berisi 6 (enam) indikator antara lain, investasi dan keuangan, produk dan jasa, karyawan, masyarakat, lingkungan, serta tata kelola perusahaan. Setiap tema memiliki indikator-indikator, yang seluruhnya berjumlah 48 item (Awaliyah & Vestari, 2018). Setiap *item* pengungkapan mempunyai nilai 1 atau 0. Nilai 1 diberikan apabila *item* diungkapkan pada laporan keuangan perusahaan dan nilai 0 akan diberikan apabila *item* tidak diungkapkan pada laporan keuangan. Setelah pemberian nilai pada indeks ISR selesai dilakukan, maka besarnya indeks ISR dapat ditentukan dengan rumus berikut:

$$\text{Indeks ISR} = \frac{\text{Jumlah score disclosure yang dipenuhi}}{\text{Jumlah score maksimum}} \dots\dots(7)$$

e. **Islamicity Performance Index**

Islamicity performance index merupakan cara untuk mengukur kinerja lembaga keuangan Islam, dengan menerapkan prinsip-prinsip syariah yang berpengaruh terhadap kesehatan keuangan pada perbankan syariah di Indonesia. Perbankan syariah mempunyai sistem yang sama seperti halnya aspek lain dari pandangan hidup islam. Oleh karena itu, mengukur analisis kinerja saja tidaklah cukup, perlu penilaian dari aspek yang bernilai islam dan sesuai prinsip Islam (Nurdin & Suyudi, 2019). Pengukuran kinerja dilakukan berdasarkan informasi terdapat di laporan tahunan, yaitu:

$$PI = PSR + ZPR + EDR + DWR + IcnonIC \dots\dots\dots(8)$$

1) **Kinerja Bagi Hasil (*Profit Sharing Ratio*)**

Bagi hasil (PSR) merupakan salah satu tujuan pokok dari perbankan syariah, oleh karena itu sangat penting untuk memahami seberapa jauh perbankan syariah telah berhasil melakukan pencapaian atas kinerja bagi hasil melalui *profit sharing ratio* (Nurdin & Suyudi, 2019). Berikut rumus PSR:

$$PSR = \frac{\text{Mudharabah+Musyaraka}}{\text{Total Pembiayaan}} \dots\dots\dots(9)$$

2) **Kinerja Zakat (*Zakat Performance Ratio*)**

Zakat menggantikan indikator kinerja konvensional, yaitu laba per saham (*earning per share*). Definisi zakat menurut syara' adalah hak yang harus dikeluarkan dari. Kinerja zakat dapat diukur dari seberapa banyak bank syariah dalam menyalurkan zakat dari kekayaan bersih (*net assets*). Artinya, semakin besar kekayaan bersih yang dipunyai,

maka semakin besar pula penyaluran zakat yang dilakukan oleh bank syariah (Nurdin & Suyudi, 2019). Berikut rumus ZPR:

$$ZPR = \frac{Zakat}{Aset Bersih} \dots\dots\dots(10)$$

3) Kinerja Distribusi yang Adil (*Equitable Distribution Ratio*)

EDR pada dasarnya menjelaskan tentang kinerja distribusi pendapatan yang diperoleh bank syariah kepada *stakeholder*. *Stakeholder* yang dimaksud adalah penerima qard dan donasi, pegawai bank, pemegang saham, dan laba bersih untuk bank. Rasio ini mengungkapkan seberapa besar pendapatan yang didistribusikan kepada *stakeholder*. Pendapatan yang dihitung sudah dikurangi dengan zakat dan pajak (Hameed et al., dalam Nurdin & Suyudi, 2019). Rasio ini dihitung dengan cara menjumlahkan dana yang dikeluarkan untuk *qardh & donation, employees expense, shareholder*, dan *net profit* yang setiap item akan dihitung total yang didistribusikan dari jumlah pendapatan setelah dikurangi zakat dan pajak (Dewanata, Hamidah & Ahmad., 2016). Berikut rumus EDR:

$$EDR = QD + EEx + SH + NP \dots\dots\dots(11)$$

$$Qardh \& Donation (QD) = \frac{Dana Bantuan Qardh}{Pendapatan (Zakat+Paja)} \dots\dots(12)$$

$$Employees Expense (EEx) = \frac{Beban Tenaga Kerja}{Pendapatan-(Zakat+Paja)} \dots\dots(13)$$

$$Shareholder (SH) = \frac{Dividen}{Pendapatan (Zakat+Paja)} \dots\dots \dots(14)$$

$$Net Profit = \frac{Laba Bersih}{Pendapatan (Zakat+Paja)} \dots\dots\dots(15)$$

4) Kesejahteraan Direksi dan Karyawan (*Directors-Employees Welfare Ratio*)

Imbalan atau penghargaan atas jasa bagi direktur menjadi isu penting, banyak yang menganggap bahwa direktur diberikan gaji lebih besar dibandingkan dengan pekerjaan yang telah mereka lakukan. Oleh karena itu, penting untuk mengukur seberapa besar uang yang dikeluarkan untuk membayar imbalan direktur dibandingkan dengan uang yang dikeluarkan untuk kesejahteraan karyawan. Kesejahteraan karyawan yang dimaksudkan yaitu gaji, pelatihan dan lainnya (Puspitosari, 2016). Berikut rumus DEWR:

$$DEWR = \frac{Rata-rata Gaji Direktur}{Rata-rata kesejahteraan Karyawan Tetap} \dots\dots(16)$$

5) Pendapatan Halal dan Pendapatan Non-Halal (*Islamic Income vs Non Islamic Income*)

Rasio ini digunakan untuk membandingkan antara pendapatan halal dan total pendapatan yang diperoleh bank syariah. Hasil dari rasio ini dapat menunjukkan ukuran kehalalan dan keberhasilan bank syariah dalam memperoleh pendapatan yang terbebas dari unsur riba. Pendapatan non halal dapat terjadi karena perbankan syariah masih menjalin hubungan dengan perbankan konvensional karena dalam sistem keuangan bank syariah masih belum bisa mandiri (Puspitosari, 2016). Berikut rumus IcNonIc:

$$IcNonIc = \frac{Pendapatan Halal}{Pendapatan Halal+Pendapata Non Halal} \dots\dots(17)$$

Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linear berganda. Regresi linier berganda merupakan suatu analisis yang dipakai secara bersamaan untuk meneliti pengaruh dua variabel bebas atau lebih terhadap satu variabel terikat (Sujarweni, 2015). Persamaan regresi dalam penelitian ini adalah:

$$Y = \alpha + \beta_1.X_1 + \beta_2.X_2 + \beta_3.X_3 + \beta_4.X_4 + e \dots\dots\dots(18)$$

Keterangan:

- Y = Kinerja Keuangan (ROA)
- α = Konstanta
- β_n = Koefisien Regresi
- X1 = *Intellectual Capital*
- X2 = *Non Performance Financing*
- X3 = *Islamic Social Reporting*
- X4 = *Islamicity Perfirmance Index*
- e = *Error*

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Data Ekstrim

Sampel yang digunakan berjumlah $14 \times 5 = 70$ data pengamatan perusahaan perbankan syariah. Adanya ketidaknormalan data ketika dilakukan uji normalitas, maka digunakan cara membuang outlier menggunakan nilai Z ekstrem yang tercantum pada tabel berikut:

Tabel 1. Data Outlier dari Nilai Z Ekstrem

No	Nama Perusahaan	Tahun	Nilai Z Ekstrem
1	PT Bank BTPN Syariah	2018	2,67693
2	PT Bank Mega Syariah	2015	7,92615
3	PT Bank Syariah Mandiri	2014	4,05882
4	PT Bank Victoria Syariah	2016	2,89916
5	PT Bank Victoria Syariah	2017	4,66383
6	PT Maybank Syariah	2015	-4,74113
7	PT Panin Dubai Bank Syariah	2017	-2,60670

Berdasarkan tabel 1 diperoleh nilai Z ekstrem sebanyak 7 sampel perusahaan. Sehingga, data sampel yang digunakan menjadi 63 perusahaan perbankan syariah yang digunakan dalam penelitian ini.

Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan sebelum pengolahan data dilakukan yang bertujuan guna mengetahui penyebaran data dalam variabel yang digunakan dalam penelitian. Data yang dapat digunakan dalam sebuah penelitian adalah data yang mempunyai distribusi normal (Sujarweni, 2015).

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas

	Unstandardized Residual
Kolmogorov-Smirnov Z	1,329
Asymp.Sig.(2-tiled)	0,059

Sumber: Data diolah, 2020

Hasil uji normalitas tabel 4.3 menunjukkan nilai Asymp Sig. 0,059 > 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa data dalam model penelitian ini berdistribusi normal.

Uji Asumsi Klasik

Model regresi linier berganda dapat disebut sebagai model yang baik apabila memenuhi asumsi normalitas data dan bebas dari asumsi klasik statistik baik itu multikolinieritas, autokorelasi dan heterokedastisitas (Sujarweni, 2015).

1) Multikolinieritas

Uji multikolinieritas dapat dilihat dari perolehan tabel VIF, apabila VIF yang diperoleh antara 1-10, maka tidak terjadi multikolinieritas. Hasil uji multikolinieritas penelitian ini dapat dilihat dari tabel di bawah:

Tabel 3 Hasil Uji Multikolinieritas

Variabel	Colinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
<i>Intellectual Capital</i>	0,940	1,064
<i>Non Performance Fiancing</i>	0,931	1,075
<i>Islamic Social Reporting</i>	0,931	1,074
<i>Islamic Social Reporting</i>	0,966	1,036

Sumber: Data diolah, 2020

VIF dari hasil uji asumsi klasik variabel masih berada diantara 1-10 jadi variabel penelitian tidak terjadi multikolinieritas.

2) Autokorelasi

Uji autokorelasi dalam penelitian ini menggunakan uji *Durbin Watson*. Jumlah variabel independen ($k=4$) dan sampel penelitian ($n=63$) diperoleh nilai dU sebesar 1,727. Model dinyatakan bebas autokorelasi apabila nilai DW hitung terletak $dU < DW < 4-dU$ (Gudjarati, 2013). Hasil uji diperoleh nilai DW hitung sebesar 1,729 sehingga terletak antara $1,727 < 1,729 < 2,273$ yang berarti dalam model bebas dari autokorelasi.

3) Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini menggunakan uji glajser dengan hasil seperti dapat dilihat pada tabel di bawah:

Tabel 4. Hasil Uji Glajser

Variabel	Sig.	Keterangan
<i>Intellectual Capital</i>	0,795	Bebas Hetero
<i>Non Performance Fiancing</i>	0,557	Bebas Hetero
<i>Islamic Social Reporting</i>	0,052	Bebas Hetero
<i>Islamic Social Reporting</i>	0,245	Bebas Hetero

Sumber: Data diolah, 2020

Berdasarkan tabel 4.6 di atas dapat kita ketahui bahwa nilai signifikansi (Sig) dari semua variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini $\geq 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa variance kesalahan dalam estimasi adalah sama (homoskedastisitas)

Analisis Regresi

Analisis regresi digunakan untuk mengetahui pengaruh antara satu atau lebih variabel bebas terhadap variabel terikat. Hasil analisis regresi linier berganda dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4. Rangkuman Hasil Analisis Regresi

Variabel	Unstandardized Coefficients	Std. Error	t	Sig.
<i>Constant</i>	4,599	3,864	1.190	0.239
<i>Intellectual Capital</i>	0,009	0,041	0,229	0,820
<i>Non Performance Financing</i>	-0,920	0,216	-4,262	0,000
<i>Islamic Social Reporting</i>	-2,167	5,063	-0,428	0,670
<i>Islamicity Performance Index</i>	-0,001	0,023	-0,051	0,960
Variabel Terikat	: Kinerja Keuangan			
F hitung	: 5,005			
F. Sig.	: 0,002			
Adjusted R Square	: 0,205			
N	: 63			

Sumber: Data diolah, 2020

Berdasarkan hasil analisis data diperoleh bahwa koefisien determinasi R^2_{adj} sebesar 0,205 ini menunjukkan bahwa variasi kinerja bank Syariah yang terdaftar di BEI dapat dijelaskan bahwa faktor intelektual capital, NPF, Islamic Social Reportin dan Islamic performance indeks. Nilai F-hitung sebesar 5,005 dengan nilai probabilitas signigikansi $0,000 < 0,05$, hal ini berarti yang membuktikan bahwa model dalam penelitian ini fit dengan data, sehingga dapat disimpulkan bahwa model dalam penelitian ini layak digunakan untuk menjelaskan pengaruh intelektual capital, Non Performance financing, Islamic social reporting dan islamicity performance index.

Pembahasan

Berdasarkan tabel 4 dapat diketahui bahwa nilai signifikansi variabel *intellectual capital* (X1) sebesar $0,820 > 0,05$ yang berarti tidak dapat menolak H_0 . Hal ini menunjukkan bahwa *intellectual capital* tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. *Resource based theory* menyatakan tata kelola perusahaan yang baik dalam hal ini berupa *intellectual capital* dapat menghasilkan nilai tambah yang digunakan perusahaan sehingga dapat meningkatkan kinerja keuangan, akan tetapi tidak semua karyawan merupakan aset penting perusahaan. Karyawan dianggap sebagai aset penting apabila mampu memberikan manfaat dan nilai tambah bagi perusahaan. Nilai dari seorang karyawan dapat dilihat dari kemampuan dalam mengimplementasikan keterampilan dan keahliannya (Agusta & Adiwibawa, 2017). Adanya persamaan standar kinerja dalam perusahaan perbankan dalam melayani nasabah membuat karyawan belum bisa mengembangkan potensi yang ada di dalam diri mereka masing-masing. Kurang mampunya karyawan dalam mengembangkan potensi, membuat karyawan tidak dapat memberikan nilai tambah bagi perusahaan dalam meningkatkan kinerja keuangan. Peningkatan

kinerja keuangan perusahaan tidak hanya dipengaruhi oleh *intellectual capital* akan tetapi dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor terutama pada faktor keuangan seperti *non performance financing*, *capital adequacy ratio*, *financing to deposit ratio*. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Maditinos, Dimitrios, Charalampos, & Georgios (2011) yang menyimpulkan bahwa *intellectual capital* tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Berdasarkan tabel 4.7 dapat diketahui bahwa nilai signifikansi variabel *non performance financing* (X2) sebesar $0,000 < 0,05$ yang berarti menolak H0. Hal ini menunjukkan bahwa *non performance financing* berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan. Semakin tinggi *non performance financing* maka semakin rendah kinerja keuangan perusahaan dan semakin rendah *non performance financing* maka akan semakin tinggi kinerja keuangan perusahaan. *Signaling theory* menyatakan apabila perusahaan memberikan sinyal positif maka investor akan menerima sinyal yang positif dan apabila sinyal yang diberikan perusahaan negatif maka investor akan menerima sinyal yang negatif yang menyebabkan investor tidak akan menanamkan investasinya ke perusahaan tersebut. Kenaikan NPF yang terus menerus dapat memberikan sinyal negatif kepada nasabah dikarenakan semakin tinggi rasio NPF, maka kualitas kredit bank semakin buruk dikarenakan meningkatnya jumlah pembiayaan bermasalah. Apabila jumlah pembiayaan bermasalah semakin tinggi, maka akan berpengaruh terhadap turunnya pendapatan (profitabilitas), dikarenakan meningkatnya biaya cadangan aktiva produktif (Syakhrun, Amin, & Anwar, 2019). Akad syariah membuat pembiayaan yang dilakukan perbankan syariah semakin meningkat dikarenakan beban yang harus ditanggung debitur lebih ringan daripada kredit. Akan tetapi peningkatan pembiayaan yang dilakukan oleh bank syariah tidak diimbangi dengan peningkatan *return on asset* yang didapatkan bank syariah. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Sihombing & Yahya (2016), Medina (2018), Anggraini (2019), Amin & Anwar (2019) menyimpulkan bahwa NPF berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan.

Berdasarkan tabel 4.7 dapat diketahui bahwa nilai signifikansi variabel *islamic social reporting* (X3) sebesar $0,670 > 0,05$ yang berarti tidak dapat menolak H0. Hal ini menunjukkan bahwa *islamic social reporting* tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Baik buruknya pengungkapan ISR, tidak akan mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Teori legitimasi menyarankan perusahaan dapat memberikan kepercayaan kepada masyarakat dengan menempatkan keberpihakannya di tengah lingkungan masyarakat. Penerimaan dari masyarakat diharapkan dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Akan tetapi, implementasi yang dilakukan perbankan syariah belum optimal dalam penggunaan ISR. (Awaliyah & Vestari, 2018). Pengungkapan ISR yang masih kurang jelas dalam laporan keuangan perbankan syariah memberikan arti bahwa ISR masih belum benar-benar digunakan oleh perbankan syariah untuk mengungkapkan CSRnya. Masih banyak kekurangan dalam pengungkapan informasi yang berkaitan dengan ISR menyebabkan tidak terdapat pengaruh tingkat ISR terhadap kinerja keuangan perbankan syariah di Indonesia. Pemilihan produk perbankan syariah yang dilakukan oleh masyarakat tidak melihat dari nilai ISR suatu bank syariah, akan tetapi masyarakat lebih memilih perbankan syariah dikarenakan kepercayaan terhadap bank syariah bahwa pengelolaan keuangan yang dilakukan bank syariah sudah sesuai dengan pandangan hukum Islam. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Pratiwi (2019), Farida (2018) yang menyimpulkan bahwa *islamic social reporting* tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Berdasarkan tabel 4.7 dapat diketahui bahwa nilai signifikansi variabel *islamicity performance index* (X4) sebesar $0,960 > 0,05$ yang berarti tidak dapat menolak H0. Hal ini menunjukkan bahwa *islamicity performance index* tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. *Islamicity performance index* merupakan cara untuk mengukur kinerja organisasi guna mengukur kinerja lembaga keuangan Islam, dengan menerapkan prinsip-prinsip syariah yang berpengaruh terhadap kesehatan keuangan pada perbankan syariah di Indonesia. Perbankan syariah

mempunyai sistem yang sama seperti halnya aspek lain dari pandangan hidup islam. Semakin baik nilai dari *islamicity performance index* bank, maka semakin tinggi profitabilitas yang didapatkan oleh bank (Bustamam & Aditia, 2016). Bank umum syariah telah menginvestasikan dananya pada investasi halal sebesar 99% dan telah memperoleh predikat sangat memuaskan dari masyarakat. Akan tetapi, dalam hal penyaluran zakat, bank umum syariah mendapatkan predikat yang kurang memuaskan (Azita, 2018). Salah satu indikator *islamicity performance index* yaitu zakat performance ratio (ZPR) menunjukkan bahwa tingginya tingkat profitabilitas suatu perbankan tidak menyebabkan adanya peningkatan penyaluran zakat perusahaan tersebut. Hal ini ditunjukkan dari laporan keuangan tahunan perbankan syariah. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Listiani, Nurhasanah & Bayuni (2016) yang menyimpulkan bahwa *islamicity performance index* tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa *Non performance financing* (NPF) berpengaruh negatif terhadap kinerja bank Syariah. Sedangkan intellectual capital, islamaic social reporting dan *islamicity performance index* tidak mampu mempengaruhi kinerja bank Syariah di Indonesia selama periode penelitian. Untuk meningkatkan kinerja bank Syariah maka pengambil kebijakan perbankan Syariah seyogyanya melakukan kehati-hatian dalam menyalurkan pembiayaannya agar dapat menekan NPF

Referensi

- Agusta, A., & Adiwibawa, A. S. (2017). Analisis Pengaruh Modal Intelektual Terhadap Profitabilitas, Produktifitas, dan Penilaian Pasar Perusahaan (Studi Kasus Pada 35 Perusahaan LQ-45 di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2014). *Diponegoro Journal Of Accounting*, 6, 1–11.
- Anggraini, F. N. (2018). Pengaruh Kompetisi, Kualitas Aktiva Produktif, dan Risiko Pembiayaan Terhadap Profitabilitas Bank Syariah yang Dimediasi Oleh Variable Rentabilitas. *Jurnal Manajemen Bisnis Indonesia*, 3, 272–283.
- Ariyanti, I., Dhiana, P., & Pranaditya, A. (2017). Pengaruh CAR, NPF, NIM, BOPO, dan DPK Terhadap Profitabilitas Dengan FDR Sebagai Variable Intervening. *Jurnal Ekonomi Akuntansi*.
- Aulia. (2019). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kinerja Keuangan Bank Syariah di Indonesia : Perspektif Modal Intelektual. *Industrial Research Workshop and National Seminar*, 743–746.
- Awaliyah, M., & Vestari, M. (2018). Analisis Pengungkapan Corporate Social Responsibility Perbankan Syariah di Indonesia. *Jurnal Magisma*, 6(2).
- Azita, N. (2018). Analisis Penilaian Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah (BUS) dengan Menggunakan Pendekatan Islamicity Performance Index (Studi Pada Laporan Keuangan BUS Periode 2012-2016). *Thesis*.
- Cbcindonesia.com. (2019). 5 Tahun Rerata Pertumbuhan Industri Perbankan Syariah 15%. Retrieved October 24, 2019, Retrieved from <https://www.cbcindonesia.com/syariah/20190608180708-29-77170/5-tahun-rerata-pertumbuhan-industri-perbankan-syariah-15>
- BI.go.id. (2015). Surat Edaran Bank Indonesia No 17/11/PBI 2015. Retrieved November 21, 2019, from www.bi.go.id website: Hasil Telusur%0AHasil web%0APeraturan Bank Indonesia No. 17/11/PBI/2015 https://www.bi.go.id/peraturan>ssk>pages>pbi_171115
- Bustamam, & Aditia, D. (2016). Pengaruh Intellectual Capital , Biaya Intermediasi dan Islamicity Performance Index Terhadap Profitabilitas Syariah di Indonesia. *Jurnal Dinamika Dan Bisnis*, 3(1), 17–25.

- Dewanata, P., Hamidah, & Ahmad, G. N. (2016). The Effect Of Intellectual Capital and Islamicity Performance Index To The Performance Of Islamic Bank In Indonesia 2010-2014 Periods. *Jurnal Riset Manajemen Sains Indonesia*, 7(2), 259–278.
- Farida, Al. (2018). Pengaruh Penerapan Good Corporate Governance dan Pengungkapan Islamic Social Reporting Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Syariah di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Islam*, 10(1), 31–42.
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hameed, S. (2004). Alternative Disclosure & Performance Measures For Islamic Banks dalam Proceeding of The Second Conference on Administrative Science: Meeting The Challenges of The Globalization Age. *Dahran, Saudi Arabia*.
- Harahap, N., Harmain, H., Siregar, S., & Maharani, N. (2017). Pengaruh Islamic Social Reporting (ISR), Umur Perusahaan dan Kepemilikan Saham Publik Terhadap Profitabilitas (ROA) Pada Perusahaan yang Terdaftar di Jakarta Islamic Index (JII) Tahun 2010-2014. *KITABAH*, 1(1), 68–91.
- Harsanti, P. (2011). Corporate Social Responsibility dan Teori Legitimasi. *Jurnal Fakultas Ekonomi Universitas Muria Kudus*, Vol 24(1), 202–215.
- Herdyanto, I. (2013). *Pengaruh Intellectual Capital Pada Financial Performance Perusahaan*. 1–62.
- Hermawan, S. (2013). Makna Intellectual Capital Perspektif The Role Theory dan The Resource Based Theory. *Jurnal Ekonomi Dan Keuangan*, 17(2), 256–275.
- Kamath, G. B. (2007). The Intellectual Capital Performance of Indian Banking Sector. *Journal of Intellectual Capital*, 8(1), 96–123.
- Khasanah, A. N. (2016). Pengaruh Intellectual Capital dan Islamicity Performance Index Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Syariah di Indonesia. *Jurnal Nominal*, Volume V(6), 1–18.
- Kompasiana.com. (2019). Faktor dan Solusi yang Mempengaruhi Rendahnya Minat Masyarakat Terhadap Bank Syariah. Retrieved November 2, 2019, from [www.kompasiana.com website: https://www.kompasiana.com/ririspangesti/5cefd16195760e293347900b/faktor-dan-solusi-yang-mempengaruhi-rendahnya-minat-masyarakat-terhadap-bank-syariah?page=all](https://www.kompasiana.com/ririspangesti/5cefd16195760e293347900b/faktor-dan-solusi-yang-mempengaruhi-rendahnya-minat-masyarakat-terhadap-bank-syariah?page=all)
- Listiani, Y. U., Nurhasanah, N., & Bayuni, E. M. (2016). Pengaruh Islamicity Performance Index terhadap Profitabilitas Bank Jabar Banten Syariah Periode 2011-2014 Effect Islamicity Performance Index on Profitability of Bank Jabar Banten Syaria yang terdiri dari Islamicity Disclosure Index dan Islamicity Perform. *Keuangan Dan Perbankan Syariah*, 2(2), 574–578.
- Maditinos, Dimitrios, Dimitrios, C., Charalampos, T., & Georgios, T. (2011). The Impact of Intellectual Capital on Firms' Market Value and Financial Performance. *Journal of Intellectual Capital*, 12(132–151).
- Nazra, M., & Suazhari. (2019). Pengaruh Modal Intelektual Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Umum Syariah Berdasarkan Islamicity Performance Index. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi*, 4(1), 162–172.
- Nizar, A. S., & Anwar, M. K. (2015). Pengaruh Pembiayaan Jual Beli, Pembiayaan Bagi Hasil dan Intellectual Capital Terhadap Kinerja Keuangan Bank Syariah. *Jurnal Akuntansi*, 6(2), 127–143.
- Nurdin, S., & Suyudi, M. (2019). Pengaruh Intellectual Capital dan Islamicity Performance Index Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Syariah di Indonesia. *Jurnal Akuntansi Multi Dimensi*, 2, 119–127.
- ojk.go.id. (2019a). Statistik Perbankan Indonesia. Retrieved October 26, 2019, from

- www.ojk.go.id website: [https://www.ojk.go.id/id/kanal/perbankan/data-dan-statistik/statistik-perbankan-indonesia/Documents/pages/statistik-perbankan-indonesia---agustus-2019/SPI Agustus 2019.pdf](https://www.ojk.go.id/id/kanal/perbankan/data-dan-statistik/statistik-perbankan-indonesia/Documents/pages/statistik-perbankan-indonesia---agustus-2019/SPI%20Agustus%202019.pdf)
- Ojk.go.id. (2019). Statistik Perbankan Syariah. Retrieved October 26, 2019, from www.ojk.go.id website: [https://www.ojk.go.id/id/kanal/syariah/data-dan-statistik/statistik-perbankan-syariah/Documents/Pages/Statistik-Perbankan-Syariah---Agustus-2019/SPS Agustus 2019.pdf](https://www.ojk.go.id/id/kanal/syariah/data-dan-statistik/statistik-perbankan-syariah/Documents/Pages/Statistik-Perbankan-Syariah---Agustus-2019/SPS%20Agustus%202019.pdf)
- Pratiwi, M. M. (2019). Pengaruh Islamic Social Reporting (ISR) dan Mekanisme Good Corporate Governance (GCG) Terhadap Profitabilitas Dengan NPF Sebagai Variable Intervening Pada Bank Umum Syariah Periode 2014-2018. *Skripsi*.
- Puspitosari, I. (2016). Modal Intelektual dan Kinerja Keuangan Dengan Menggunakan Islamicity Performance Index Pada Bank Umum Syariah. *Jurnal Studi Islamika*, 13(2), 248–270.
- Rahman, T., & Safitrie, D. (2018). Peran Non Performing Financing (NPF) dalam Hubungan Antara Dewan Komisaris Independen dan Profitabilitas Bank Syariah. *Jurnal Bisnis*, 6(1), 145–171.
- Retnaningsih, S., Hariyanti, W., & Astuti, T. P. (2019). Pengaruh Pengungkapan Islamic Social Reporting (ISR) terhadap Kinerja Keuangan pada Perbankan Syariah di Indonesia Tahun 2012-2016. *Jurnal Akuntansi Syariah*, 2(2), 169–186.
- Sanjaya, S., & Rizky, M. F. (2016). *Analisis Profitabilitas Dalam Menilai Kinerja Keuangan Pada PT. Taspen (Persero) Medan. Volume 2*.
- Setyawan, I., Suparwati, Y. K., & Kusumaningtyas, M. (2017). Pengaruh Modal Intelektual dan Pertumbuhan Modal Intelektual Terhadap Nilai Pasar dan Kinerja Keuangan Perusahaan. *Jurnal Magisma*, 5(2), 1–14.
- Sudarsono, H. (2017). Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Profitabilitas Bank Syariah di Indonesia Pendahuluan Return on Aset (ROA) atau profitabilitas merupakan rasio yang digunakan. *Jurnal Ekonomi Islam*, 8(2), 175–203.
- Sujarweni, V. W. (2015a). *Metode Penelitian Bisnis & Ekonomi*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Sujarweni, V. W. (2015b). *SPSS untuk Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Sutapa, & Hanafi, R. (2019). Dampak Islamic Corporate Governance , Islamic Social Reporting Pada Kinerja Keuangan Bank Syariah di Indonesia. *Jurnal Akuntansi Indonesia*, 8(2), 155–165.
- Syakhrun, M., Amin, A., & Anwar. (2019). Pengaruh CAR, BOPO, NPF dan FDR Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia. *Bongaya Journal for Research in Management, Volume 2*(1), 1–10.
- Tilling, M. V. (2014). Some thoughts on legitimacy theory in social and environmental accounting Some Thoughts on Legitimacy Theory in Social and. *Social and Environmental Accounting*, 24(2), 37–41.
- Ulum, I. (2013). iB-VAIC : Model Pengukuran Kinerja Intellectual Capital Perbankan Syariah di Indonesia. *Jurnal Inferensi*, 7(1), 183–204.
- Widiawati, S. (2012). Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Islamic Social Reporting Perusahaan yang Terdapat Pada Daftar Efek Syariah Tahun 2009-2011. *Skripsi*.
- Zelmiyanti, R. (2016). Pendekatan Teori Keagenan Pada Kinerja Keuangan Daerah dan Belanja Modal (Studi Pada Provinsi di Indonesia). *Jurnal Akuntansi Keuangan*, 7(1), 11–21.